

**This document was created by Unregistered Version of Word to PDF
Converter**

**SEKOLAH PENERBANG MAGUWO DI YOGYAKARTA
TAHUN 1945-1947**

E-JURNAL



Oleh:

Ayub Karami

13406241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

SEKOLAH PENERBANG MAGUWO DI YOGYAKARTA TAHUN 1945-1947

Oleh:

Penulis 1 : Ayub Karami

Penulis 2 : Saefur Rochmat, S.Pd., M.Ir., Ph.D

Email : ayubkarami13@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta tahun 1945-1947 merupakan Lembaga Pendidikan Penerbang AURI pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) proses berdirinya Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta tahun 1945, (2) sistem pendidikan Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta tahun 1945-1947, dan (3) kemunduran Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta tahun 1947.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan topik yang akan diteliti. Tahap kedua adalah pengumpulan sumber baik primer maupun sekunder, diantaranya adalah arsip, koran sezaman, majalah, dan buku referensi. Tahap ketiga adalah verifikasi atau kritik sumber. Tahap keempat adalah interpretasi untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Tahap kelima atau terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Berdirinya Sekolah Penerbang Maguwo diprakarsai oleh Komodor Muda Udara Agustinus Adisutjipto pada tanggal 15 November 1945 setelah berhasil dikuasainya Pangkalan Udara Maguwo beserta aset-asetnya dari Jepang; (2) Sekolah Penerbang Maguwo berperan untuk melaksanakan pendidikan bagi calon penerbang, baik bersifat ulangan, lanjutan, maupun yang baru. Kurikulum yang diterapkan yakni terdiri dari dua unsur, yakni unsur pendidikan teori mata pelajaran dan unsur pendidikan praktek terbang. Semua sarana dan prasarana yang digunakan sebagai penunjang pendidikan kondisinya sangat sederhana; dan (3) Sekolah Penerbang Maguwo terpaksa harus ditutup karena situasi yang kurang kondusif akibat serangan udara Belanda yang dilakukannya di Pangkalan Udara Maguwo pada tanggal 21 Juli 1947. Pada akhirnya, Sekolah Penerbang Maguwo hanya berhasil menamatkan satu angkatan saja (angkatan I Maguwo), yakni dengan menamatkan 20 orang siswanya yang diberikan pangkat Opsir Udara III (setingkat Kapten Udara).

Kata kunci: Sekolah Penerbang Maguwo, Pangkalan Udara Maguwo, 1945-1947.

THE MAGUWO AVIATION SCHOOL OF YOGYAKARTA IN 1945-1947

Author 1 : Ayub Karami
Author 2 : Saefur Rochmat, S.Pd., M.Ir., Ph.D
Email : ayubkarami13@gmail.com

ABSTRACT

The Maguwo Aviation School in Yogyakarta in 1945-1947 was the Indonesian Air Force's first Aviation Education Institution. This study aimed to investigate: (1) the establishment of the Maguwo Aviation School in Yogyakarta in 1945, (2) the education system of the Maguwo Aviation School in Yogyakarta 1945-1947, and (3) the decline of the Maguwo Aviation School in Yogyakarta in 1947.

The study used Kuntowijoyo's historical research method consisting of five stages. The first stage was the selection of topic to be studied. The second stage was the collection of both primary and secondary sources, among which were archives, contemporary newspapers, magazines, and reference books. The third stage was source verification or criticism. The fourth stage was the interpretation of the historical facts found. The fifth or final stage was historiography or history writing.

The results of this study were as follows. (1) The establishment of the Maguwo Aviation School was initiated by Young Air Commodore Agustinus Adisutjipto on 15 November 1945 after the successful acquisition of the Maguwo Air Base and its assets from Japan. (2) The Maguwo Aviation School played a role in carrying out education for prospective pilots, whether they were repeaters or advanced and new ones. The applied curriculum consisted of two elements, namely the element of the subject theory education and the element of the flying practice education. The conditions of all facilities and infrastructures used to support the education were very simple. 3) The Maguwo Aviation School was inevitably closed due to a less conducive situation as a result of the Dutch air attack on the Maguwo Air Base on 21 July 1941. In the end, the Maguwo Aviation School only succeeded in completing only one batch (Maguwo batch I), consisting of 20 students given the rank of Air Officer III (equal to Air Captain).

Keywords: Maguwo Aviation School, Maguwo Air Base, 1945-1947

I. PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan dan pelatihan bagi bangsa Indonesia didalam bidang penerbangan sangat kurang selama masa kependudukan tentara Jepang. Banyak diantara rakyat Indonesia yang tidak dididik menjadi penerbang. Pendidikan hanya diberikan bagi tenaga-tenaga teknik untuk perbaikan dan perawatan pesawat terbang. Semua bekas penerbang rakyat Indonesia masa Hindia-Belanda dibebaskan dari tugasnya masing-masing dan kembali menjadi rakyat biasa.

Pasca Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, berdirilah sebuah lembaga pendidikan penerbang pertama yang pernah didirikan oleh AURI. Komodor Muda Udara Agustinus Adisucipto menjadi perintis utama dalam sejarah Pendidikan Penerbangan Indonesia, yakni dengan mendirikan Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta pada 15 November 1945. Tujuan akademis didirikannya Sekolah Penerbang Maguwo yakni dimaksudkan untuk mendidik tenaga-tenaga penerbang pejuang dalam waktu yang sesegera mungkin.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta Tahun 1945-1947. Tahun awal peneliti memberikan batasan waktu adalah pada tahun 1945, hal ini dikarenakan Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta didirikan pada tahun tersebut. Batas waktu akhir penelitian ini adalah tahun 1947, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta secara resmi ditutup. Penutupan tersebut disebabkan semakin buruknya situasi dan kondisi di Pangkalan Udara Maguwo akibat serangan udara Belanda dalam Agresi Militer ke I pada tanggal 21 Juli 1945.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Kajian pustaka adalah telaah literatur atau pustaka yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi “Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta Tahun 1945-1947”. Mengenai proses berdirinya Sekolah Penerbnag Maguwo di Yogyakarta Tahun 1945, peneliti menggunakan buku karya Sub Dinas Sejarah TNI AU dengan judul *Semangat Maguwo: Perjalanan Lanud Adisutjipto Tahun 1945-2004* diterbitkan oleh Markas Besar TNI AU di Jakarta pada tahun 2004. Buku ini dijadikan oleh penulis sebagai buku utama untuk materi terkait dengan proses berdirinya Sekolah Penerbang Maguwo ini karena didalamnya memuat materi yang menggambarkan situasi Pangkalan Udara Maguwo pasca kemerdekaan secara lengkap.

Pembahasan mengenai sistem pendidikan Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta Tahun 1945-1947, peneliti menggunakan buku karya Dinas Sejarah TNI AU yang berjudul *Sejarah Pendidikan Perwira Penerbang Periode 1945-1950*. Buku ini diterbitkan oleh Dinas Sejarah TNI AU di

Jakarta pada tahun 1979. Buku ini cukup banyak memberikan muatan penjelasan terkait dengan sistem pendidikan dari Sekolah Penerbang Maguwo itu sendiri.

Pembahasan mengenai kemunduran Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta Tahun 1945-1947, peneliti menggunakan buku karya Agus Suhadi yang berjudul *Heroisme Dari Tlatah Maguwo: Lanud Adisutjipto Tempo Doeloe Hingga Sekarang* yang diterbitkan oleh Lanud Adisutjipto di Yogyakarta tahun 2003. Buku ini mengkaji terkait dengan pengalaman perjuangan Lanud Adisutjipto yang tercatat semasa awal terbentuknya Sekolah Penerbang Maguwo tahun 1945 hingga tahun 2003. Materi yang membahas terkait dengan serangan udara Belanda di Pangkalan Udara Maguwo sebagai awal mulanya kemunduran Sekolah Penerbang Maguwo, dikaji pula dalam buku ini.

B. Metode Penelitian

Menurut Kuntowijoyo, penelitian mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (Kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (historiografi).

Pemilihan topik merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian untuk menentukan permasalahan yang akan dikaji. Topik yang dipilih sebaiknya berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional yang mendasari peneliti dikarenakan peneliti sangat tertarik dengan sejarah pendidikan militer di Indonesia. Kedekatan Intelektual yang mendasari peneliti adalah penulis merupakan mahasiswa jurusan pendidikan sejarah.

Pengumpulan sumber atau heuristik dibagi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari arsip yang tersimpan di Mabes TNI AU, ANRI, dan *Jogja Library Center*. Sumber tersebut membahas mengenai berbagai surat keputusan Pembentukan AURI beserta susunannya. Artikel segala informasi dalam tubuh AURI khususnya sekolah Penerbang Maguwo banyak tersirat dalam koran sezaman. Sumber sekunder berasal dari berbagai macam literatur baik buku, majalah, dan laporan sarasechan yang dilaksanakan di Mabes AU.

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan setelah sumber-sumber yang diperlukan terkumpul. Kritik diperlukan untuk validitas atau keabsahan dari sumber yang diperoleh, sehingga hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Tahapan ini ada dua, yaitu kritik ekstern yang bertujuan untuk menentukan autentitas sumber, baik keaslian sumber, tanggal, waktu pembuatan, serta pengarang ; dan kritik intern yang bertujuan untuk menentukan kredibilitas sumber, baik isi, sumber, atau dokumen, meliputi bahasa dan situasi pengarang, gaya dan ide.

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan. Fakta-fakta sejarah diperoleh setelah diterapkannya kritik ekstern maupun kritik intern dari data-data yang dikumpulkan, yang dalam hal ini tentang Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta Tahun 1945-1947. Hasil

penelitian kemudian disajikan secara utuh dalam bentuk karya ilmiah sejarah atau historiografi sebagai tahap akhir.

II. PEMBAHASAN

1. Proses Berdirinya Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta Tahun 1945

a. Perebutan Pangkalan Udara Maguwo

Perebutan senjata di Kotabaru terjadi pada tanggal 6 dan 7 Oktober 1945. Pada hari berikutnya, dilancarkan penyerangan terhadap Pangkalan Udara Maguwo. Tepat pada tanggal 8 Oktober 1945 pukul 05.00 WIB, seluruh pasukan telah bersiap-siaga di tempat-tempat yang telah ditentukan. Komandan BKR Cabang Yogyakarta Timur Surojo mendekati sarannya lalu melemparkan sebuah granat ke arah tower Pangkalan Udara Maguwo. Ledakan granat tersebut digunakan sebagai isyarat awal penyerangan. Serangan tersebut membuat tentara-tentara Jepang tidak dapat lagi mempertahankan diri dan menyerah. Pada akhirnya tentara Jepang menyerah kalah, sehingga seluruh Pangkalan Udara Maguwo termasuk kurang lebih 50 pesawat udara dapat dikuasai dan dibawah penguasaan rakyat Indonesia.

b. Penerbangan Pertama oleh Agustinus Adisutjipto

Pada tanggal 27 Oktober 1945, telah berhasil diperbaiki pesawat Cureng yang sudah diberi identitas berbentuk lingkaran Merah Putih sebagai tanda Kenegaraan Republik Indonesia di Pangkalan Udara Maguwo. Komodor Muda Udara Agustinus Adisutjipto telah berhasil menerbangkan pesawat tersebut. Percobaan penerbangan kedua di Pangkalan Udara Cibereum dilakukan pada tanggal 6 November 1945, akan tetapi pesawat belum layak untuk terbang saat itu. Akhirnya, pada 7 November 1945, Agustinus Adisutjipto berhasil menerbangkan pesawat *Nishikoren* selama 30 menit dengan mengelilingi Kota Tasikmalaya.

c. Berdirinya Sekolah Penerbang Maguwo

Komodor Muda Udara Agustinus Adisutjipto diserahi tugas mengambil alih seluruh material, personil dan instalasi-instalasi Pangkalan Udara Maguwo setelah direalisasikannya keputusan Konferensi MT-TKR pada 12 November 1945 terkait penyerahan Pangkalan Udara Maguwo kepada MT-TKR Djawatan Penerbangan. Komodor Muda Udara diserahi tugas dengan fokus menitik beratkan pada pelaksanaan pendidikan bagi calon penerbang, baik bersifat ulangan, lanjutan maupun yang baru. Atas prakarsa Komodor Muda Udara Agustinus Adisutjipto, didirikanlah Sekolah Penerbang Maguwo yang akan mendidik calon penerbang-penerbang bagi pemuda rakyat Indonesia. Sekolah Penerbang Maguwo secara resmi didirikan pada 15 November 1945 di Pangkalan Udara Maguwo, Yogyakarta. Tujuan utama dari didirikannya Sekolah Penerbang Maguwo, adalah menghasilkan penerbang-penerbang pejuang dalam waktu yang sesegera mungkin.

d. Lokasi Sekolah Penerbang Maguwo

Sekolah Penerbang Maguwo berlokasi di sebelah Barat Pangkalan

Udara Maguwo, yakni di Kompleks Perkantoran AURI yang secara posisi berada di Dusun Wonocatur. Wilayah Pangkalan Udara Maguwo merupakan daerah yang sangat cocok untuk dijadikan sebagai *base ops* Pendidikan Terbang. Daerah Pangkalan Udara Maguwo sangat strategis untuk melindungi ancaman udara dari serangan musuh. Pemilihan tempat ini sebagai lokasi pendidikan juga ditunjang dengan banyaknya tempat yang memungkinkan untuk kamufase pesawat-pesawat yang ada.

2. Sistem Pendidikan Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta Tahun 1945-1947

a. Sistem Pendidikan

1) Landasan Pendidikan Sekolah Penerbang Maguwo

Sekolah Penerbang Maguwo menerapkan tiga hal yang selalu dijadikan landasan dasar yang ditanamkan sebagai nilai luhur dalam proses pembentukan karakter siswa. Tiga hal tersebut adalah *Ketepatan, Kecepatan, Keberanian*. Jiwa *airmanship* turut juga menjadi modal utama yang perlu ditanamkan pada *mindset* setiap Siswa.

Sistem Pendidikan Sekolah Penerbang Maguwo selalu menyesuaikan dengan gejolak perjuangan pada waktu itu. Penentuan tentang lulus terbang dan tidaknya seorang siswa langsung dinilai oleh pimpinan Sekolah. Mereka dianggap lulus terbang apabila sudah mampu dan berani menerbangkan pesawat dengan baik. Siswa Sekolah Penerbang Maguwo yang telah mampu terbang segera dapat ikut serta mengambil bagian dalam mengembangkan perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

2) Siswa Sekolah Penerbang Maguwo

Siswa Sekolah Penerbang Maguwo terdiri dari lulusan pendidikan terbang pada zaman Hindia-Belanda, maupun pemuda-pemuda Indonesia yang sama sekali belum pernah mendapat pendidikan terbang. Semua siswa Sekolah Penerbang Maguwo yang berhasil lulus dari seleksi, telah resmi menjadi seorang prajurit AURI. Seluruh siswa diberikan pangkat awal pendidikan yakni Kadet Udara II (setingkat dengan Letnan Dua Udara). Latar belakang Siswa Sekolah Penerbang Maguwo yang telah dinyatakan diterima menjadi Siswa Penerbang terdiri dari:

- a) Lulusan *Militaire Luchvaart Afdeling School (ML Afdeling School)* sebanyak 3 orang.
- b) Lulusan *Vrijwillig Vlieger Corps (VVC)* sebanyak 4 orang.
- c) Lulusan *Aspirant Officier Kortverband Vlieger* sebanyak 4 orang.
- d) Mantan Siswa Sekolah Penerbang Bugis, Malang sebanyak 10 orang.
- e) Lulusan A.M.S (setingkat Sekolah Lanjut Tengah Atas) sebanyak 11 orang.

3) Instruktur Sekolah Penerbang Maguwo

Komodor Muda Udara Agustinus Adisutjipto pada awal mulanya memegang peranan penting yakni sebagai Instruktur Sekolah Penerbang

Maguwo. Ia kemudian mengambil keputusan untuk memilih Kadet Udara II Iswahjoedi dan Kadet Udara II Imam Soewongso Wirjosapoetro untuk dijadikan Instruktur Pembantu. Mereka diangkat dengan sebuah Surat Keputusan menjadi Instruktur Pembantu pada awal bulan Januari 1946.

Pada awal Maret 1945, diangkat pula Instruktur Pembantu yaitu Komodor Muda Udara Prof. Dr. Abdulrachman Saleh dan Kadet Udara II Husein Sa stranegara. Keduanya diangkat tanpa sebuah Surat Keputusan sebagai Instruktur Pembantu. Secara keseluruhan, jumlah tenaga Instruktur Sekolah Penerbang Maguwo berjumlah 5 orang yang terdiri dari 1 Instruktur Kepala dan 4 Instruktur Pembantu.

b. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum di Sekolah Penerbang Maguwo sendiri mulai tertata dengan ditingkatkannya status TKR Djawatan penerbangan menjadi Tentara Republik Indonesia Angkatan Udara (TRIAO). Secara organisatoris, Kurikulum pendidikan ditempatkan dibawah Pengawasan Kepala Kantor Pusat Pendidikan AURI yang kebetulan dijabat oleh Komodor Muda Udara Agustinus Adisutjipto. Kurikulum pendidikan tersebut terbagi dalam 2 unsur, yakni unsur pendidikan teori mata pelajaran dan pendidikan praktek terbang.

1) Teori Mata Pelajaran

Sebelum latihan terbang diberikan, semua siswa diberikan pendidikan-pendidikan teori mata pelajaran (*ground school*) terlebih dahulu. Terdapat beberapa mata pelajaran teori yang diajarkan kepada setiap siswanya. Mata pelajaran tersebut meliputi *Aerodinamica*, *Aerodrome Control*, Ilmu Motor, Navigasi, P.L.L.U (Peraturan Lalu Lintas Udara), Radio Telegrafis, dan *Safety Flying*. Disamping teori mata pelajaran yang diberikan, para siswa Sekolah Penerbang Maguwo juga diberi pendidikan-pendidikan keterampilan prajurit militer pada umumnya. Pendidikan keterampilan tersebut meliputi keterampilan baris-berbaris dan Pengetahuan Senjata Api.

2) Pelatihan Praktek Terbang

Siswa Sekolah Penerbang Maguwo tidak secara langsung mendapatkan pelatihan praktek penerbangan selama pendidikannya. Setelah siswa dianggap mampu memahami semua teori dasar “Cakap Terbang” yang telah diajarkan, barulah tahap yang selanjutnya yakni tahap pelatihan praktek terbang. Siswa yang belum pernah mendapat pendidikan terbang, kurang lebih membutuhkan waktu dua bulan baru dapat menerbangkan pesawat latih secara solo (sendiri tanpa pendampingan Instruktur). Bagi siswa yang pernah mendapatkan pendidikan penerbangan, dalam waktu tiga minggu saja para siswa sudah mampu melakukan penerbangan pesawat latih Cureng secara solo.

Kegiatan pelatihan praktek terbang di Sekolah Penerbang Maguwo dilakukan tepat mulai awal Tahun Baru 1946. Latihan penerbangan untuk para siswa dimulai pada 6 Januari 1946. Pada tahun

1946-1947 telah tercatat beberapa kali para siswa melakukan penerbangan baik terbang solo (sendiri) ataupun terbang formasi (lebih dari satu pesawat). Pangkalan Udara Maguwo sebagai tempat berdirinya Sekolah Penerbang Maguwo juga menjadi sarana untuk kegiatan *take of* dan *landing* aktifitas praktek terbang.

c. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana penunjang pendidikan Sekolah Penerbang Maguwo masih sangat sederhana sesuai dengan situasi dan kondisi waktu itu. Sarana dan prasarana penunjang pendidikan didapatkan dengan memanfaatkan bekas-bekas aset tentara Jepang. Berikut merupakan sarana dan prasarana yang dipergunakan selama jalannya proses pendidikan.

1) Tempat Belajar Teori

Instruktur dan Siswa biasa melaksanakan pembelajaran teori di bawah pohon talok atau pohon waru yang tumbuh lebat disekitaran Pangkalan Udara Maguwo. Sarana dan prasarana pendidikan selanjutnya semakin baik akibat adanya pembangunan dalam perkembangan selanjutnya. Pembangunan Instalasi-instalasi Sekolah Penerbang Maguwo mulai diperhatikan dengan mendirikan ruang-ruang kelas. Pendidikan teori selanjutnya diselenggarakan didalam kelas walaupun kondisinya masih serba apa adanya.

2) Perlengkapan Terbang

Para Instruktur dan Siswa Sekolah Penerbang Maguwo selalu menggunakan perlengkapan terbang dalam setiap kegiatannya di udara. Pakaian-pakaian yang digunakan oleh para Instruktur dan siswa untuk latihan terbang adalah pakain *Overall* (pakaian khusus terbang). Pakaian-pakaian terbang ini biasanya terbuat dari kain blaco dan pakaian-pakaian militer bekas peninggalan Jepang. Para Instruktur dan Siswa juga diperlengkapi dengan *helmet* terbang, *rayban* (kaca mata terbang), sarung tangan, penutup telinga, dan juga sepatu boot sebagai standar keselamatan latihan penerbangan.

3) Pesawat Latih

Sekolah Penerbang Maguwo biasanya menggunakan pesawat latih jenis Cureng sebagai sarana pendidikan terbang. Perbaikan dan perombakan pesawat Cureng untuk keperluan latihan terbang dilakukan oleh para teknisi di Pangkalan Udara Maguwo pada awal bulan November hingga Januari 1946. Pada akhirnya, telah berhasil diperbaiki pula dan disiapkan 25 buah Pesawat Latih Cureng untuk dipergunakan sebagai sarana pelatihan.

4) Asrama Siswa

Pada awal dibukanya, Siswa Sekolah Penerbang Maguwo dipusatkan di Asrama Penerbang yang terletak di Hotel Tugu (Jalan Malioboro, Timur Stasiun Tugu). Dalam perkembangan selanjutnya, Mess Sekolah Penerbang Maguwo kemudian dibangun dikompleks Perkantoran AURI ini. Semua siswa yang awal mulanya tinggal di Asrama Hotel Tugu, kemudian dipindahkan ke Asrama baru yakni di

Mess Wonocatur yang terletak persis di sebelah Barat dari Pangkalan Udara Maguwo.

3. Kemunduran Sekolah Penerbang Maguwo di Yogyakarta Tahun 1947

a. Diserangnya Pangkalan Udara Maguwo

Serangan udara awal yang dilancarkan oleh Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 di Pangkalan Udara Maguwo, Yogyakarta pagi hari mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut dikarenakan secara kebetulan terlindung oleh cuaca buruk. Kegagalan tersebut tidak berarti Belanda akan mengendorkan usahanya, karena pada siang hari itu pula serangan udara telah diulanginya lagi.

Setelah serangan udara Belanda pertama yang terjadi pada 21 Juli 1947, semua siswa Sekolah Penerbang Maguwo langsung *dikonsinyer* di Pangkalan Udara Maguwo. Selama *konsinyasi* tersebut, para siswa penerbang tidak diperkenankan meninggalkan kompleks Pangkalan Udara Maguwo. Siang hari mereka selalu siaga, sedangkan malam hari tidur di kompleks perkantoran Wonocatur di bagian Barat landas pacu.

b. Gagasan Melaksanakan Pendidikan Penerbang di Luar Negeri

Pimpinan AURI telah memberi perhatian dalam bidang pendidikan penerbangan sebagai bangsa yang selalu mengikuti arus kemajuan zaman. Hal ini didorong oleh kebutuhan yang sangat mendesak, serta gejolak semangat revolusi fisik yang membara pada waktu itu. Oleh sebab itu, telah diambil suatu kebijakan untuk memperbesar jumlah tenaga penerbang dengan maksud untuk:

- 1) Pengerahan di medan laga sebagai tandingan atas kekuatan lawan yang saat itu masih menguasai angkasa di wilayah Republik Indonesia.
- 2) Merupakan tenaga persiapan dalam rangka pembinaan Penerbangan Nasional di kemudian hari.
- 3) Memperbesar tenaga-tenaga AURI agar benar-benar merupakan salah satu dari Angkatan Perang Indonesia yang kokoh dan kuat, dengan demikian musuh akan menyegani.

Sesuai dengan cita-cita dan harapan yang baik itu, disamping pendidikan yang diselenggarakan di dalam negeri, Pimpinan AURI kemudian berhasrat meluaskan aktivitas pendidikan penerbangan ke luar negeri, yakni pendidikan penerbangan di India.

c. Ditutupnya Sekolah Penerbang Maguwo

Sekolah Penerbang Maguwo secara resmi telah menutup aktivitas kegiatan pendidikan akibat buruknya situasi dan kondisi di Pangkalan Udara Maguwo sejak tanggal 21 Juli 1947. Pelaksanaan agenda ketamatan siswa dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 1947 di Hotel Tugu, Yogyakarta. Semua siswa yang hadir berjumlah 20 orang. Mereka hanya mendapatkan *Brevet* Penerbang dan kemudian diberikan pangkat Opsir Udara III (setingkat dengan Kapten Udara). Sekolah Penerbang Maguwo, Yogyakarta telah menghasilkan satu

angkatan saja yang biasa disebut dengan Angkatan I Maguwo selama kurun waktu pendidikan yang dilaksanakan selama lebih dari satu setengah tahun ini.

III. KESIMPULAN

1. Perebutan Pangkalan Udara Maguwo pada tanggal 8 Oktober 1945 mempunyai arti penting khususnya bagi pembinaan unsur matra udara dilingkungan TKRO. Telah berhasil pula diterbangkannya pesawat-pesawat peninggalan Jepang oleh Komodor Muda Udara Agustinus Adisutjipto, menimbulkan persoalan baru untuk segera ditangani yakni pendidikan calon-calon penerbang. Sekolah Penerbang Maguwo didirikan pada tanggal 15 November 1945 atas prakarsa Komodor Muda Udara Agustinus Adisutjipto. Tujuan dari didirikannya Sekolah Penerbang Maguwo yakni menghasilkan penerbang-penerbang pejuang dalam waktu yang sesegera mungkin.
2. Sekolah Penerbang Maguwo menerapkan tiga hal yang selalu dijadikan sebagai landasan pembentukan karakter siswa, yakni *ketepatan*, *kecepatan*, dan *keberanian*. Siswa Sekolah Penerbang Maguwo terdiri dari pemuda-pemuda asli Indonesia dan merupakan lulusan pendidikan terbang pada zaman Hindia-Belanda, maupun pemuda-pemuda pejuang yang sama sekali belum pernah mendapat pendidikan terbang. Instrukturnya sendiri dikepalai oleh Komodor Muda Udara Agustinus Adisutjipto dengan membawahi empat Instruktur Pembantu. Mata pelajaran yang dipelajari PLLU (Peraturan Lalu Lintas Udara), Navigasi, *Aerodinamica*, *Safety Flying*, Ilmu Motor, *Aerodrome Control* dan Radio Telegrafis. Pendidikan praktek terbang dilaksanakan setelah pendidikan teori berlangsung. Sarana dan prasarana penunjang pendidikan Sekolah Penerbang Maguwo masih sangat sederhana mengingat akan situasi dan kondisi waktu itu.
3. Kemunduran Sekolah Penerbang Maguwo diawali dengan serangan udara Belanda yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 1945 ke Pangkalan Udara Maguwo. Sekolah Penerbang Maguwo ini secara tertulis ditutup akibat situasi dan kondisi Pangkalan Udara Maguwo yang tidak memungkinkan untuk dilakukannya aktivitas kegiatan pendidikan penerbangan, sejak pada tanggal 21 Juli 1947. Pelaksanaan agenda ketamatan Siswa Sekolah Penerbang Maguwo dilakukan di Hotel Tugu, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1945. Siswa yang hadir hanya mendapatkan *Brevet* Penerbang dan kenaikan tanda pangkat Opsir Udara III (setingkat dengan Kapten Udara). Kesemua Siswa Sekolah Penerbang Maguwo yang berhasil menamatkan pendidikan ini biasa disebut dengan Angkatan I Maguwo.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Arsip

- [1] Penetapan Pemerintah No: 6/S.D. Tahun 1946, *Pembentukan Tentara Republik Indonesia Angkatan Udara dengan susunannya*. Jakarta: ANRI.

Buku

- [2] Agus Suhadi. (2003). *Sekbang (Sekolah Penerbang) XI-XX In Memories*. Yogyakarta: Lanud Adisucipto.
- [3] _____. (2003). *Heroisme Dari Tlatah Maguwo: Lanud Adisucipto Tempo Doeloe Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Lanud Adisucipto.
- [4] Anne Marie, (1967). *Komodor Udara Agustinus Adisutjipto Bapak Penerbang Indonesia*. Jakarta: Lembaga Sejarah Hankam.
- [5] Dinas Sejarah TNI AU. (1979). *Sejarah Pendidikan Perwira Penerbang Periode 1945-1950*. Jakarta: Dinas Sejarah TNI AU.
- [6] Inugroho. (2005). *Alpajuli: Alumni Perwira Akabri 1975*. Jakarta: Panitia Reuni 30 th Alpajuli.
- [7] Irna Hadi. (2008). *Awal Kedirgantaraan di Indonesia: Perjuangan AURI 1945-1950*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [8] Jurusan Pendidikan Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. (Yogyakarta: Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNY, 2013), hlm. 3.
- [9] Komando Pendidikan Angkatan Udara. (1974). *Sejarah TNI AU*. Jakarta: Komando Pendidikan Angkatan Udara.
- [10] Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [11] Mako AKABRI. (1971). *Buku I: Sejarah Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia 1945-1971*. Jakarta: Mako AKABRI.
- [12] Moch. Cholil, dkk. (1982). *Operasi Udara Terhadap Kedudukan Militer Belanda di Semarang, Salatiga, dan Ambarawa tahun 1947*. Jakarta: Dephankam Mabes TNI AU.
- [13] Muspurdirla. (2003). *Pendidikan Perwira Akademi AURI Tahun 1945-1965*. Yogyakarta: Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala.
- [14] _____. (2003). *Sejarah Penerbangan Pertama ABRI dan Operasi-Operasi Penerbangan Republik Indonesia Pada Masa Perjuangan Fisik Tahun 1945-1950*. Yogyakarta: Museum Pusat TNI AU Dirgantara Mandala.
- [15] Nasution. (2011). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [16] Soemakno Iswadi. (2003). *Buku I: Penerbangan Angkatan I-X*. Jakarta: Mabes TNI AU.
- [17] Soenjata Kartadarmadja. (1983). *Adisucipto Bapak Penerbang Indonesia*. Jakarta: Penerbit Widjaya.
- [18] Staf Seksi Sejarah Robuja. (2004). *Buku Penelitian Periode 195-1950: Sejarah Pertumbuhan AURI*. Jakarta: Mabes TNI AU.
- [19] Subdisjarah Dispenau. (2009). *Peristiwa Heroik 29 Juli 1947*. Jakarta: Subdisjarah Dispenau.
- [20] Subdisjarah Dispenau. (2012). *Alutsista TNI AU Periode Tahun 1946-1950*. Jakarta: Mabes TNI AU.
- [21] Subdisjarah Diswapersau. (2004). *Sejarah TNI Angkatan Udara Jilid 1: 1945-1949*. Jakarta: Mabes TNI AU.
- [22] Subdisjarah TNI AU. (2004). *Semangat Maguwo: Perjalanan Lanud Adisutjipto Tahun 1945-2004*. Jakarta: Mabes TNI AU.

- [23] Sumardjo. (2004). *Pengabdian Alumni Nengala India*. Jakarta: CV CITRA UTAMA.
- [24] Tatang Hariyansah. (2013). *Kawah Candradimuka Ksatria Dirgantara: Sejarah Akademi Angkatan Udara*. Yogyakarta: Akademi Angkatan Udara.
- [25] Trihadi. (1971). *Sejarah Perkembangan Angkatan Udara*. Jakarta: Dephankam.
- [26] Yos Bintoro. (2011). *Agustinus Adisutjipto: Baktiku Kualitasku pada Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Perdamaian dan Resolusi Konflik.
- [27] _____. (2014). *Fly to Fight: Biografi Komodor Muda Agustinus Adisutjipto*. Jakarta: PT. Rayyana Komunikasindo.

Laporan Sarasechan:

- [28] Komando Pendidikan TNI AU Lanud Adisumarmo. (1985). *Sejarah Singkat Tanggal Berdirinya Komando Pendidikan TNI AU*. Surakarta: Komando Pendidikan Lanud Adisumarmo.

Penguji Utama



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.
NIP. 19770618 200312 2 001

Yogyakarta, 17 Oktober 2017
Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Saefur Rochmat, S.Pd., M.Ir., Ph.D.
NIP. 19681122 199440 1 001